



**INTERNALISASI NILAI KARAKTER ISLAM
OLEH ORGANISASI DIVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN
BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL ULUM BLITAR**

Kiki Dwi Ruliyana¹, Abdul Jalil², Lia Nur Atiqoh B.D³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 1kiikycenira@gmail.com, 2abd.jalil@unisma.ac.id,
3lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

In the world of education need a character that is embedded in students. Included in the pesantren environmental education, which emphasizes the Islamic character. If education seems to be only pursuing graduation rates, the values of Islam that touch the spiritual of students experience a lack of attention. So internalizing the values of Islamic character is very important. In the boarding school environment not only emphasizes the character of Islam, but also religious activities that have been thick in the boarding school environment. With the maturity of the Islamic character as well as the religious culture that is embedded in a person, students are expected to have a better and more useful personality as a strong foundation for the future of the nation's successors. This study aims to describe how the process of internalizing Islamic character values by educational division organizations in enhancing religious culture, what are the constraints experienced also the impact that occurred in the Nurul Ulum Islamic Boarding School in Blitar. The study was conducted with the type of qualitative research. Data collection procedures are carried out using the method of observation, interviews, and documentation methods.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai Karakter Islam, Budaya Religius, Organisasi*

A. Pendahuluan

Internalisasi nilai karakter Islam dalam meningkatkan budaya religius adalah membimbing seseorang agar mereka menjadi muslim yang sejati. Menurut Alim (2006:10), ketika internalisasi dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam maka internalisasi memiliki arti suatu proses masuknya nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati manusia, sehingga jiwa dan ruh bergerak berjalan sesuai dengan ajaran agama tanpa menyeleweng dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam kemudian direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Proses internalisasi dalam pendidikan karakter sangat diperlukan karena saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak

bangsa. Karakter yang dimaksud disini adalah akhlak, watak, atau kepribadian anak didik yang terbentuk dari berbagai hasil internalisasi yang digunakan dan diyakini sebagai landasan untuk cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Didalam sebuah proses pendidikan, pendidik tidak hanya mengajarkan pembelajaran yang didalamnya hanya menyampaikan sebuah materi yang ada saja melainkan pendidik juga harus mampu mengaitkan materi dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh bangsa saat ini yang berhubungan dengan materi tersebut (Sulistiono, 2017:103).

Pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar merupakan salah satu lembaga yang selalu berusaha membentuk karakter Islam pada santrinya. Di pondok pesantren putri Nurul Ulum terdapat organisasi divisi pendidikan. Organisasi divisi pendidikan mempunyai tujuan, dimana kegiatannya adalah mengatur serta mengontrol santri agar tetap melaksanakan nilai-nilai Islam dan melakukan aktivitas-aktivitas budaya pesantren yang tetap harus dilestarikan hingga tertanam pada diri santri. Hingga santri melakukan kegiatan-kegiatan budaya religius dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari luar.

Tertanamnya nilai karakter Islam bukanlah satu-satunya tujuan yang diharapkan oleh lembaga pondok pesantren akan tetapi juga harapannya dalam memperbaiki budaya-budaya religius dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurut Muhaimin (2002:27) religius memiliki arti bersifat religi atau keagamaan, atau segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan keagamaan atau religi. Menciptakan manusia yang religius berarti menciptakan manusia yang segala kehidupannya tidak lepas dari ajaran agama, menciptakan suasana iklim kehidupan keagamaan. Budaya religius dalam konteks ini berarti pelestarian nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, berguna untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai agama Islam yang diperoleh dari hasil pembelajaran di sebuah lingkungan atau lembaga agar menjadi bagian yang menyatu dalam tingkah laku sehari-hari.

Dengan adanya organisasi divisi pendidikan di lingkungan pesantren diharapkan dapat membantu mengarahkan seseorang dalam proses penyadaran terhadap nilai-nilai Islam pada diri mereka, sehingga dapat menanamkan nilai karakter Islam dan berbudaya religius sehingga dapat menjadi pondasi yang kuat untuk masa depan penerus bangsa. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kebiasaan santri untuk tetap memenuhi budaya pesantren yakni budaya-budaya Islam.

Akan tetapi, organisasi divisi pendidikan di pondok pesantren putri Nurul Ulum terkadang juga mengalami kesusahan dalam menjalankan

tugasnya. Mulai dari susahny santri yang diajak untuk berbuat baik karena kurangnya kesadaran, karena kegiatan yang padat, dan juga faktor kendala-kendala yang lainnya. Walau demikian usaha keras tetap dilakukan oleh organisasi divisi pendidikan pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar karena mereka merasa bahwa itu merupakan tugas dan amanah yang harus disukseskan.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian ini. Mengetahui proses kerja juga menemukan kendala-kendala yang menghambat proses berjalannya program kerja organisasi divisi pendidikan dan menemukan solusi agar tercapainya tujuan organisasi. Maka pemecahan alternatif yang cocok dilakukan dalam internalisasi nilai karakter Islam yakni melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi divisi pendidikan. Dengan ini peneliti mengambil judul “internalisasi nilai karakter Islam oleh organisasi divisi pendidikan dalam meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar”.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti kondisi obyek yang alami (Sugiyono, 2015:15), dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar, dimana targetnya adalah santri putri (siswi kelas VII-XII). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap sasaran, metode wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan sumber penelitian, dan metode dokumentasi yaitu proses pencarian data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian yang berupa catatan-catatan, laporan, buku agenda, dan sebagainya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memilih dan memilah, kemudian di uraikan dengan uraian singkat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius oleh Organisasi Divisi Pendidikan di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter Islam oleh badan organisasi divisi pendidikan dalam

meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar antara lain sebagai berikut:

- a. Merumuskan serta membentuk program kerja yang kemudian di sahkan oleh pimpinan. Program kerja didalamnya mencakup kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain: (1) Membangunkan santri di pagi hari saat sebelum sholat subuh, yaitu seluruh pengurus khususnya divisi pendidikan bertugas untuk membangunkan santri di pagi hari. Pengurus juga mengajak santri yang lain yang diatur jadwalnya. Sebelum masuk waktu shubuh, kegiatan sebelumnya adalah sholat malam yang dilakukan juga secara berjamaah. (2) Mengaktifkan sholat maktubah, sholat lail, sholat rawatib, dan sholat dhuha, tugas organisasi divisi pendidikan adalah mengontrol serta mengkondisikan seluruh santri agar tetap mengikuti kegiatan tersebut dan terlaksana dengan maksimal, pengkondisian tersebut juga dilakukan dengan bekerjasama dengan seluruh santri yang sudah diatur jadwalnya, (3) Mengaktifkan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah), (4) mengaktifkan rutinan tahlil dan istighosah setiap malam jumat yang kemudian dilanjut dengan kegiatan mingguan yaitu pembacaan sholawat diba' untuk minggu pertama, khataman Al-Qur'an untuk minggu kedua, sholat taubah untuk minggu ketiga, dan (5) membacakan pembagian juz, hal ini dilakukan ketika berlangsungnya kegiatan khataman Al-Qur'an. Tugas divisi pendidikan adalah membagi rata jumlah juz yang dibaca oleh masing-masing santri. Divisi pendidikan membagi jumlah juz berdasarkan jumlah kamar, (6) memberikan sanksi kepada santri yang melanggar, hal demikian dilakukan contohnya seperti saat santri tidak melaksanakan sholat jamaah, makmum masbuk, ramai saat wirid ba'da sholat, dll, (7) menertibkan jadwal membaca asmaul husna, bertujuan untuk melancarkan hafalan asmaul husna, (8) menertibkan pengecekan absen sholat, absen sholat bukan dilakukan oleh organisasi divisi ibadah itu sendiri melainkan di jadwalkan kepada masing-masing santri berdasarkan kelas. Disitu kelas yang bertugas mengabsen santri yang udzur sehingga tidak ikut melakukan sholat jama'ah, tugas divisi pendidikan adalah mengontrol dan mengkondisikan, (9) mengaktifkan pengajian ahad wage di masjid agung Blitar, dilakukan setiap satu bulan sekali setiap ahad wage. Santri berangkat ke masjid agung Blitar bersama-sama dengan berjalan kaki, dengan tetap diawasi oleh pengurus dan pendamping asrama.

- b. Melakukan pengontrolan sekaligus pengkondisian terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari meliputi semua program kerja yang telah ditetapkan. Sekaligus memastikan terlaksananya sebuah kegiatan. Pengontrolan tersebut tidak hanya dilakukan oleh divisi pendidikan namun divisi pendidikan membuat jadwal piket dalam setiap program-program yang telah ditetapkan dan piket tersebut bergilir setiap harinya. Jadi, proses pengontrolan melibatkan seluruh santri. Disitu divisi pendidikan tidak hanya diam, divisi pendidikan bertugas membantu proses berjalannya pemengontrolan secara keseluruhan dan menerima hasil kerja dari yang bertugas piket tersebut.
- c. Memberikan hukuman, divisi pendidikan memberikan sanksi atau yang lebih dikenal dengan istilah takzir oleh santri, takzir diberikan kepada santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan ataupun petugas yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Takzir biasanya diberikan kepada santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah, santri yang masuk dalam berjamaah, santri yang ketahuan tidak berpuasa sunnah padahal tidak sedang berhalangan, dll. Kemudian juga untuk petugas yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik akan dimintai pertanggungjawaban. Tugas divisi pendidikan adalah memastikan benar atau tidaknya catatan yang sudah ada yang diperoleh dari santri yang bertugas setiap harinya.
- d. Melakukan evaluasi. Evaluasi disini dilakukan tidak hanya oleh badan organisasi divisi pendidikan saja akan tetapi oleh seluruh pengurus yang juga didampingi oleh seluruh pendamping asrama dan juga pengasuh asrama putri. Evaluasi dilakukan satu minggu sekali setiap hari sabtu malam bertujuan untuk mengetahui seluruh kegiatan yang sudah terlaksana selama satu minggu terakhir, untuk mengetahui kekurangan serta kesalahan yang masih terjadi dan mencari solusinya bersama-sama agar kedepannya lebih baik lagi. Baik mengevaluasi kegiatan seluruh santri maupun juga mengevaluasi kerja pengurus.

2. Dampak Pasca Organisasi Divisi Pendidikan Menerapkan Proses Internalisasi Nilai Karakter Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar

Karakter yang baik terdiri dari tiga hal, yaitu mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Ketiga hal tersebut dapat terealisasi melalui kebiasaan dalam cara

berfikir, kebiasaan dalam perasaan hati, dan kebiasaan dan perilaku/tindakan yang dapat mengarahkan dan membentuk kedewasaan moral dalam kehidupan (Lickona, 2013:83).

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik setelah diinternalisasikan nilai-nilai karakter Islam dalam meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar terfokus pada tindakan, sikap dan perilaku peserta didik serta menunjukkan kebiasaan-kebiasaan positif, juga menjalankan budaya-budaya religius pesantren.

**Tabel 5.1 Ringkasan Nilai Karakter Islam
dan Budaya Religius yang dihasilkan**

No.	Kegiatan Budaya Religius	Nilai Karakter Islam
1.	Sholat berjamaah	Nilai iman, takwa, sabar, tawakkal, syukur, istiqomah, dan ikhlas
2.	Puasa sunnah senin dan kamis	Nilai iman, takwa, syukur, ikhlas, istiqomah, dan sabar.
3.	Kegiatan nuzulul Qur'an	Nilai iman, takwa, dan syukur.
4.	Istighosah dan tahlil	Nilai iman, takwa, syukur, tawakkal, ikhlas, dan sabar.
5.	Mengaktifkan hari besar Islam (Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah)	Nilai iman, taqwa, syukur, ikhlas, tawakkal, dan wawasan keislaman.
6.	Membangunkan dipagi hari saat hendak sholat shubuh berjamaah	Nilai silaturahmi, ukhuwah, insyirah (lapang dada), amanah, tolong menolong, dan tanggungjawab.
7.	Mentakzir santri yang melanggar peraturan	Nilai silaturahmi, tanggungjawab, insyirah (lapang dada), husnuddzan, dan menepati janji.

3. Kendala dan Solusi yang Dilakukan oleh Organisasi Divisi Pendidikan Menerapkan Proses Internalisasi Nilai Karakter Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar

Dalam melaksanakan sebuah rangkaian kegiatan pastinya ada kendala-kendala yang terjadi di dalamnya, yang kemudian dari kendala tersebut dicarilah sebuah solusi untuk memperbaiki kesalahan agar kesalahan yang sama tidak terjadi lagi, menjadi lebih baik hingga tercapainya suatu tujuan dari sebuah kegiatan tersebut. Seperti pada proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter Islam oleh organisasi divisi pendidikan dalam meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar, kendala yang terjadi serta solusi yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Ketika pengurus tidak melaksanakan tanggungjawab dan juga santri yang masih kurang dengan kesadaran. Baik pengurus maupun santri terkadang juga tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. Ketika pengurus sendiri yang malah belum bisa menjadi contoh yang baik, seperti contoh, kesadaran untuk mengawali menata shaf sholat untuk bersiap berjama'ah, melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis, dll. Santri yang belum melaksanakan tanggungjawabnya, contoh kesadaran bahwa mereka hidup dilingkungan pesantren, maka harus mengikuti seluruh prosedur atau aturan yang ditetapkan oleh pesantren. Cara menanggulangi yang pasti adalah diadakannya evaluasi rutin setiap satu minggu sekali untuk seluruh pendamping dan pengurus bersama dengan pengasuh pondok. Dengan adanya evaluasi maka akan mengetahui kekurangan serta kelebihan dari kegiatan yang sudah dilewati, mengevaluasi kerja seluruh pengurus agar kedepannya lebih baik lagi. Kemudian dengan diadakannya sanksi untuk masing-masing yang melanggar ataupun tidak ikut melaksanakan kewajibannya dengan baik.
- b. Waktu penjengukan santri. Jadi di pondok pesantren Nurul Ulum itu waktu penjengukan santri atau yang sering disebut dengan sambangan adalah satu bulan sekali tepatnya pada minggu kedua, pada hari minggu. Disitu jika ada kegiatan maka banyak santri yang tidak mengikutinya seperti contoh saat waktunya sholat berjamaah, santri sulit sekali dikondisikan untuk segera masuk ke asrama terlebih dahulu untuk melakukan sholat berjamaah, juga diwaktu itu terjadi hal yaitu kurangnya kesadaran orangtua. Tidak semua orang tua yang

menjenguk anaknya membiarkan anak meninggalkan jam jenguknya beberapa menit hanya untuk melakukan sholat berjamaah. Cara mengatasi kendala tersebut selama ini yang sudah dilakukan adalah seluruh pendamping dan juga pengurus bidang divisi pendidikan melakukan cek keliling, meminta kepada santri untuk masuk ke dalam asrama terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat jamaah. Meskipun demikian santri yang diminta untuk masuk asrama tidak hanya santri yang sholat namun juga yang berhalangan, hal tersebut dilakukan berguna untuk memaksimalkan pengkondisian selama sholat jamaah berlangsung. dan juga meminta orangtua untuk bekerjasama dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

- c. Kegiatan diluar atau kegiatan ekstrakurikuler. Kendala pengkondisian kegiatan harian santri sering terjadi ketika diwaktu yang bersamaan juga terdapat kegiatan yang dilakukan di luar asrama, salah satu contohnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, santri yang mengikuti ekstrakurikuler pagar nusa harus berlatih di luar asrama, terkadang di halaman pondok atau biasanya juga dilakukan di lapangan luar pondok. Jadwal waktu ekstrakurikuler berlangsung dari jam dua siang sampai jam setengah empat sore (14.00-15.30). Akan tetapi yang terjadi adalah terkadang jam ekstrakurikuler tersebut tidak dipatuhi, santri meaksanakan kegiatan diluar melebihi waktu yang sudah ditetapkan. Seharusnya santri yang mengikuti ekstrakurikuler sudah kembali ternyata masih diluar asrama, yang menjadikan saat waktunya sholat jamaah sudah dimulai mereka baru saja kembali, hal tersebut menjadikan kegiatan yang seharusnya wajib dilakukan jadi kurang kondusif, dari pengurus kesusahan dalam pengkondisiannya. Sejauh ini tindak lanjut yang sudah dilakukan adalah menyampaikan keganjalan tersebut kepada pembimbing ekstrakurikuler. Memberikan pengertian dan meminta kerjasamanya untuk tetap mengikuti juga menaati aturan yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Sejauh ini tanggapan dari masing-masing pembimbing ekstrakurikuler baik, namun terkadang juga masih mengulangi kesalahannya. Dari pihak pesantren tidak lelah untuk terus mengingatkan.

D. Simpulan

Proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter Islam dalam meningkatkan budaya religius pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar bekerjasama dengan organisasi divisi pendidikan. Di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar nilai karakter Islam yang diterapkan terdiri dari dua nilai, yaitu nilai illahiyah dan insaniyah. Internalisasi nilai illahiyah diinterpretasikan dengan kegiatan yang terdiri dari sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sholat sunnah, puasa sunnah senin dan kamis, tadarus dan khataman Al-Qur'an, pembacaan sholawat diba', istighosah, peringatan hari besar Islam (isra' mi'raj, maulid Nabi, nuzulul Qur'an dan tahun baru Hijriyah), rutinan pengajian ahad wage, istighosah dan tahlil. Internalisasi nilai insaniyah diinterpretasikan dengan kegiatan yang terdiri dari membangunkan santri di pagi hari saat hendak sholat shubuh, mentakzir santri, pengecekan absen sholat, dan lain sebagainya.

Dampak yang terjadi pasca organisasi divisi pendidikan menerapkan proses internalisasi nilai karakter Islam dalam meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putri Nurul Ulum Blitar yaitu terbentuknya karakter Islam diantaranya nilai iman, nilai takwa, sabar, tawakkal, syukur, istiqomah, ikhlas, nilai silaturahmi, ukhuwah, amanah, tolong menolong, lapang dada, dan tanggungjawab. Kemudian dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut yang terus di pantau dan di kontrol oleh organisasi divisi pendidikan agar tetap terlaksana dengan baik maka terbentuk dan meningkatlah budaya religius pondok pesantren. Diantaranya adalah sholat berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, sholat dhuha, tadarus dan khataman Al-Qur'an, memperingati hari besar Islam (maulid Nabi, nuzulul Qur'an, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah), tahlil dan istighosah, sholawat diba', dan sholat sunnah lail (sholat taubah dan sholat hajat).

Kendala yang dialami beserta solusi yang telah dilakukan oleh organisasi divisi pendidikan dalam proses internalisasi nilai karakter Islam dalam meningkatkan budaya religius di pondok pesantren putrid Nurul Ulum antara lain, (1) Ketika pengurus tidak melaksanakan tanggungjawab dan juga santri yang masih kurang akan kesadaran. Baik pengurus maupun santri terkadang juga tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. Cara menanggulangi yang pasti adalah diadakannya evaluasi rutin setiap satu minggu sekali untuk seluruh pendamping dan pengurus bersama dengan pengasuh pondok, (2) Waktu penjengukan santri, waktu penjengukan santri putri pondok pesantren Nurul Ulum atau yang sering disebut dengan sambangan adalah satu bulan sekali pada minggu kedua, dan tepatnya pada hari ahad. Disitu jika ada

kegiatan maka banyak santri yang tidak mengikutinya karena lebih memilih tetap bersama orangtua mereka. Cara mengatasinya adalah seluruh pendamping dan juga pengurus bidang divisi pendidikan melakukan cek keliling, meminta kepada santri untuk masuk ke dalam asrama terlebih dahulu dan juga meminta orangtua untuk bekerjasama dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, (3) Kegiatan diluar atau kegiatan ekstrakurikuler. Kendala pengkondisian kegiatan harian santri sering terjadi ketika diwaktu yang bersamaan juga terdapat kegiatan yang dilakukan di luar asrama, salah satu contohnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Saat seharusnya santri yang mengikuti ekstra sudah kembali ke asrama dan mengikuti kegiatan pondok ternyata masih diluar asrama, hal tersebut menjadikan kegiatan yang seharusnya wajib dilakukan jadi kurang kondusif, dari pengurus kesusahan dalam pengkondisiannya. Se jauh ini tindak lanjut yang sudah dilakukan adalah menyampaikan keganjalan tersebut kepada pembimbing ekstrakurikuler. Memberikan pengertian dan meminta kerjasamanya untuk tetap mengikuti juga menaati aturan yang telah disediakan oleh pondok pesantren.

Daftar Rujukan

- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran & kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. (2013). *Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, M. (2017). *Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Nirmana Media.